

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil maupun industri rumah tangga.

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi.

Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam sasaran pemerataan pembangunan ekonomi. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih berguna bagi kebutuhan masyarakat.

Industri pengolahan komoditas pertanian selain mengolah hasil pertanian juga mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Suatu usaha akan melakukan kegiatannya secara terus menerus agar dapat mempertahankan atau bahkan mengembangkan keberadaan perusahaan, maka kegiatan yang dilakukan perusahaan haruslah memperoleh keuntungan. Salah satu industri pengolahan yang berbahan baku produk pertanian adalah industri gula.

Gula memang telah menjadi salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia sebagai salah satu sumber kalori dan rasa manis. Selain dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, gula juga digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan makanan dan minuman. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan berkembangnya industri makanan dan minuman, maka konsumsi gula di dalam negeri akan terus meningkat di masa mendatang. Kebutuhan dan ketergantungan konsumsi gula nasional khususnya terhadap gula pasir (tebu) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui jumlah konsumsi dan produksi gula nasional dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Konsumsi, Produksi dan Defisit Gula Nasional Tahun 2008-2012

Tahun	Konsumsi (ton)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Persentase (%)	Defisit (ton)	Persentase (%)
2008	3.521.000	-	2.668.000	-	853.000	-
2009	4.302.000	22,2	2.517.000	-5,60	1.785.000	109,2
2010	4.091.000	-4,9	2.290.000	-9,01	1.801.000	0,89
2011	4.503.000	10,07	2.228.000	-2,70	2.275.000	26,3
2012	5.335.000	18,42	2.601.000	16,30	2.734.000	20,2
Rerata	4.350.400	11,44	2.460.800	-0,25	1.889.600	39,15

Sumber: Simposium Gula Nasional (2012).

Dari Tabel 1.1 diketahui bahwa produksi gula nasional berfluktuasi setiap tahunnya. Selama periode 2008-2012 rata-rata produksi per tahun sebesar 2.460.800 ton dengan rata-rata pertumbuhan -0,25%. Data menunjukkan bahwa produksi gula nasional paling tinggi dihasilkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 16,3% atau sebesar 373.000 ton gula. Pertumbuhan produksi gula nasional mengalami penurunan yang besar yaitu pada tahun 2010 menurun hingga -9,01% atau -227.000 ton. Konsumsi gula pertahun pertumbuhannya naik turun, konsumsi terbesar yaitu pada tahun 2009 sebesar 22,2 % atau 781.000 ton gula. Konsumsi gula terendah terdapat pada tahun 2010 yaitu sebesar -4,9% atau -211.000 ton. Artinya konsumsi gula semakin tinggi sehingga defisit produksi pergulaan nasional terus mengalami peningkatan sebesar rata-rata 39,15 % antara tahun 2008-2011. Defisit gula nasional tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 109,2% atau 932.000 ton gula, defisit terendah pada tahun 2011 sebesar 0,89% atau 16.000 ton gula.

Produksi gula dalam negeri semakin tidak mampu memenuhi permintaan gula domestik, sehingga kekurangan tersebut ditutupi dengan mengimpor gula. Perkembangan impor gula Indonesia sejak tahun 2012 hingga tahun 2014 terdapat pada Tabel 1.2. Impor gula tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu mencapai 2.965.000 ton. Sementara itu impor gula terendah pada tahun 2013 hanya sebesar 434.071 ton. Rata-rata impor gula meningkat sebesar 100% pada periode tahun 2012-2014.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri adalah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal untuk menghasilkan gula merah. Gula

merah dihasilkan dari nira tanaman dari famili palma (*Palmae*), seperti aren/nipah dan kelapa. Gula kelapa memiliki peluang untuk mengisi kekurangan kebutuhan gula (bahan pemanis) nasional yang selama ini sebagian masih impor. Gula kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa atau gula merah dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos nicifera Linn*). Produksinya di Indonesia masih relatif kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan gula secara nasional.

Tabel 1.2 Perkembangan Impor Gula Kristal Putih Tahun 2012-2014

Tahun	Impor (ton)	Persentase (%)
2012	2.876.858	137,51
2013	434.071	20,74
2014	2.965.000	141,73
Rerata	6.275.929	100

Sumber: Pusat data dan Informasi Pertanian (2010), Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (2014).

Pengembangan agroindustri gula kelapa menjadi penting mengingat gula merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis palmae seperti gula kelapa (*brown sugar*) sangat strategis peranannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor.

Di samping faktor berlimpah dan murahnya bahan baku gula kelapa, teknologi yang digunakan untuk membuat gula kelapa juga termasuk *low cost and low tech* (membutuhkan biaya murah dan teknologi yang tidak terlalu tinggi) hal ini berbeda dengan teknologi yang digunakan untuk pembuatan gula pasir (tebu). Oleh karena itu program diversifikasi industri gula yang berbasis pada tanaman

kelapa (*palmae*) sangatlah tepat dan strategis untuk dikembangkan di sentra-sentra tanaman kelapa di seluruh wilayah Indonesia (Mustaufik, 2010).

Keadaan alam Indonesia yang beriklim tropis membuat tanaman kelapa banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di sepanjang daerah pantai, karena tanaman kelapa dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang bersuhu kurang lebih 27° C dan pada ketinggian tempat 0 - 450 meter dpl. Oleh karena itulah, industri gula kelapa banyak dijumpai di beberapa daerah pantai di Indonesia.

Keluarga *palmae* seperti kelapa, aren dan siwalan dikenal sebagai tanaman yang bisa memberikan hasil dari buahnya, dan dapat menghasilkan gula yang terkenal dengan sebutan gula kelapa. Gula kelapa dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos nificera Linn*). Gula kelapa merupakan komoditas yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat.

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang kaya manfaat, mulai dari ujung daun sampai ujung akarnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan umat manusia. Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa luas tanam perkebunan kelapa tertinggi tahun 2014 terdapat pada provinsi Riau sebesar 519,3 ribu/ha dengan produksi sebesar 421,7 ribu/ton. Provinsi Jawa Timur tertinggi kedua dengan luas tanam 287,3 ribu/ha dengan produksi 252,7 ribu/ton. Provinsi dengan luas tanam dan produksi terbesar ketiga adalah provinsi Sulawesi Utara luas tanam sebesar 278,5 dengan produksi sebesar 284,3. Untuk lebih jelasnya terdapat pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Luas Tanam dan Produksi Perkebunan Kelapa Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2015

Provinsi	Luas Tanam (ribu hektar)	Produksi (ribu ton)
Aceh	103,5	62,7
Sumatera Utara	86,8	88,2
Sumatera Barat	88,6	81,2
Riau	516,4	413,4
Jambi	119,5	110,1
Sumatera Selatan	68,9	63,3
Bengkulu	10,1	8,9
Lampung	102,3	84,6
Kep. Bangka Belitung	10,7	5,3
Kep. Riau	34,7	11,6
Dki Jakarta	-	0
Jawa Barat	176,8	107,3
Jawa Tengah	228,6	183,5
Di Yogyakarta	43,2	50,9
Jawa Timur	286	241,3
Banten	78,3	42,6
Bali	72,8	74,6
Nusa Tenggara Barat	63,9	54,1
Nusa Tenggara Timur	132,1	70,1
Kalimantan Barat	106,7	78,8
Kalimantan Tengah	32,2	24,2
Kalimantan Selatan	38,1	27,1
Kalimantan Timur	20,5	6,4
Kalimantan Utara	4,9	0,4
Sulawesi Utara	278,5	284,1
Sulawesi Tengah	215,5	190,5
Sulawesi Selatan	108,1	82,1
Sulawesi Tenggara	59,1	45,3
Gorontalo	73	68,1
Sulawesi Barat	44,6	38,3
Maluku	108,6	94,2
Maluku Utara	214,1	231,9
Papua Barat	19,9	16,5
Papua	23,7	14,7
Indonesia	3571	2960,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

Gula kelapa bisa dikonsumsi sebagai bahan pemanis untuk makanan ataupun minuman sebagaimana bahan pemanis yang lain seperti gula pasir, gula aren, gula siwalan, dan sebagainya, namun juga digunakan sebagai bahan baku pada beberapa industri pangan antara lain kecap dan minuman instan. Dibanding

dengan beberapa jenis gula yang lain gula kelapa memiliki kelebihan maupun kekurangan.

Kekurangan gula kelapa antara lain adalah mutunya yang terlalu bervariasi disebabkan sifatnya yang merupakan produk industri rakyat. Selain itu sebagian gula kelapa yang beredar di pasaran mengandung zat pengawet yang berbahaya bagi kesehatan. Namun kekurangan tersebut sebenarnya bukan merupakan sifat bawaan dari gula kelapa melainkan lebih kepada kurang bagusnya cara pemoresannya. Gula kelapa memiliki aroma yang khas yang bisa dianggap sebagai kekurangan maupun sebagai kelebihan. Aroma tersebut membuat gula kelapa kurang cocok digunakan untuk pemanis pada bahan pangan yang sensitif terhadap aroma tertentu, namun di sisi lain aroma tersebut juga disukai oleh sebagian konsumen.

Gula kelapa di Jawa Timur dihasilkan dari berbagai daerah, seperti Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan banyaknya tanaman kelapa banyak diusahakan oleh masyarakat di Propinsi Jawa Timur sebagaimana tercantum pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Produksi Perkebunan Kelapa Berdasarkan Kabupaten Tahun 2012-2014

No	Kabupaten	Produksi Perkebunan Kelapa (ribu/ton)		
		2012	2013	2014
1	Pacitan	25.302	25.302	20.892
2	Ponorogo	4.132	4.463	1.425
3	Trenggalek	15.294	15.294	15.241
4	Tulungagung	16.823	16.823	16.823
5	Blitar	19.813	19.813	22.041
6	Kediri	11.446	11.446	8.015
7	Malang	15.984	15.984	16.274
8	Lumajang	9.115	8.790	9.584
9	Jember	12.882	12.745	11.025
10	Banyuwangi	33.058	33.058	32.701
11	Bondowoso	2.586	1.882	2.452
12	Situbondo	4.541	4.279	4.798
13	Probolinggo	3.622	3.622	2.415
14	Pasuruan	3.509	3.253	6.582
15	Sidoarjo	3.246	3.246	1.004
16	Mojokerto	480	432	521
17	Jombang	2.538	2.512	611
18	Nganjuk	2.866	2.813	752
19	Madiun	4.530	4.530	1.245
20	Magetan	2.234	2.677	1.779
21	Ngawi	3.376	3.376	2.915
22	Bojonegoro	7.148	7.143	5.105
23	Tuban	7.193	5.637	6.014
24	Lamongan	2.750	2.750	362
25	Gresik	4.204	4.204	3.262
26	Bangkalan	2.079	1.794	2.475
27	Sampang	2.102	1.876	2.015
28	Pamekasan	4.779	4.587	3.235
29	Sumenep	44.876	44.876	46.751
	Jumlah	272.508	269.207	248.314

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015).

Empat kabupaten yang mempunyai produksi kelapa tertinggi tahun 2010, adalah Kabupaten Sumenep (46.751 ton), Banyuwangi (32.701 ton), Pacitan (20.892 ton) dan Kabupaten Jember (11.025 ton). Tabel 1.5 menyajikan data tentang luas tanam, produksi, dan produktivitas tanaman kelapa di Kabupaten Jember.

Tabel 1.5 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	Kencong	467,67	3686,18	7,95
2	Gumukmas	420,86	3316,36	7,88
3	Puger	792,33	6616,00	8,35
4	Wuluhan	940,84	7771,37	8,26
5	Ambulu	702,78	5938,47	8,45
6	Tempurejo	298,80	2318,69	7,76
7	Silo	231,70	1888,35	8,15
8	Mayang	318,54	2468,71	7,75
9	Mumbulsari	353,91	2802,95	7,92
10	Jenggawah	549,76	4101,17	7,46
11	Ajung	65,76	468,21	7,12
12	Rambipuji	422,10	3478,08	8,24
13	Balung	340,13	2503,34	7,36
14	Umbulsari	418,49	3167,95	7,57
15	Sembo	75,36	516,97	6,68
16	Jombang	123,40	869,97	7,05
17	Sumberbaru	288,49	2244,42	7,78
18	Tanggul	170,58	1252,03	7,34
19	Bangsalsari	316,60	2403,01	7,59
20	Panti	116,42	873,17	7,50
21	Sukorambi	131,39	885,57	6,74
22	Arjasa	139,65	1020,87	7,31
23	Pakusari	65,44	484,27	7,40
24	Kalisat	256,24	1921,82	7,50
25	Ledokombo	308,19	2388,45	7,75
26	Sumberjambe	109,46	890,97	8,14
27	Sukowono	167,75	1306,80	7,79
28	Jelbuk	151,90	1139,22	7,50
29	Kaliwates	49,23	350,03	7,11
30	Sumbersari	19,35	132,52	6,85
31	Patrang	202,03	1519,28	7,52
	Jumlah	9011,15	70725,20	7,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember (2015).

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa produksi kelapa paling tinggi terdapat di Kecamatan Wuluhan yakni sebesar 11.402,52 ton. Potensi tanaman kelapa di Kabupaten Jember dimanfaatkan warga sebagai penghasil gula kelapa, meskipun hanya ada di dua kecamatan, yaitu kecamatan Wuluhan dan Tempurejo, meskipun dengan produksi yang relatif kecil. Meskipun demikian, usaha gula kelapa ini

banyak dijadikan pengrajin sebagai mata pencaharian utama, dengan kontribusi sebesar 60% dari total pendapatan keluarga.

Potensi tanaman kelapa yang besar di Kecamatan Wuluhan dimanfaatkan sebagian warganya sebagai pengrajin gula merah. Desa Lojejer merupakan desa yang memiliki pengrajin gula kelapa paling banyak, sehingga gula kelapa merupakan komoditas industri unggulan di desa tersebut, seperti pada Tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6 Komoditas Industri Unggulan Menurut Desa di Kecamatan Wuluhan Tahun 2014

No	Desa	Komoditas Industri Unggulan		
		Genteng	Tempe/Tahu	Gula Kelapa
1	Lojejer	28	-	122
2	Ampel	1	-	9
3	Tanjungrejo	30	-	4
4	Kesilir	1	-	-
5	Dukuh Dempok	4	-	37
6	Tamansari	220	-	-
7	Glundengan	1	-	-
Jumlah		285	-	172

Sumber: Kantor Kecamatan Wuluhan (2015).

Industri gula kelapa di Kecamatan Wuluhan termasuk dalam kelompok industri rumah tangga. Kendala yang banyak dihadapi industri ini adalah keterbatasan modal, akses pasar, teknologi, manajemen dan lain lain. Sebagai akibatnya, para pengrajin tidak banyak mempunyai inovasi baru, misalnya dalam hal standarisasi dan diversifikasi produk ataupun kemasan, sehingga nilai jual produk rendah.

Pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya keuntungan produsen dengan pemasaran yang baik dan efisien. Pemasaran gula kelapa dilakukan dengan menggunakan bantuan dari, tengkulak, pedagang besar dan pengecer agar gula kelapa sampai pada konsumen. Saluran

pemasaran gula kelapa yang baik akan mengalirkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien. Sedangkan efisiensi berarti mampu mengalirkan barang atau jasa dengan biaya seminimal mungkin, tingkat harga dan keuntungan yang wajar dan adil serta penjualannya dapat dilakukan dengan tepat. Bagian yang diterima oleh produsen gula kelapa akan meningkat dengan saluran pemasaran gula kelapa yang baik, hal ini dapat dikaji melalui efisiensi pemasaran gula kelapa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
2. Ada berapa macam saluran pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
3. Apakah ada perbedaan margin pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
4. Apakah ada perbedaan efisiensi pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan perbedaan keuntungan agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Untuk membandingkan perbedaan saluran pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Untuk membandingkan perbedaan margin pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
4. Untuk membandingkan perbedaan efisiensi pemasaran agroindustri rumah tangga gula kelapa antar skala usaha di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam pengembangan usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Wuluhan.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha agroindustri gula kelapa mengenai pemasaran usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.